

# **Pengelolaan Sampah Furnitur di Indonesia: Analisis Kuantitatif, Rantai Pasok, dan Nilai Ekonomi**

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan bagian dari riset mandiri yang dilakukan oleh Waste4Change sebagai upaya peningkatan literasi mengenai pengelolaan sampah, khususnya sampah furnitur. Sampah furnitur merupakan salah satu jenis sampah besar (bulky waste) yang jumlahnya signifikan, namun pengelolaannya di Indonesia belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Dengan melihat praktik pengelolaan di berbagai negara serta kondisi lokal di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi skema pengelolaan sampah furnitur, memetakan rantai pasok serta harga pasar furnitur bekas, dan menghitung kuantitas furnitur bekas yang berhasil dikumpulkan dan dijual oleh berbagai pelaku usaha. Penelitian dilakukan pada Januari hingga Mei 2022 melalui pendekatan studi literatur, pengumpulan data primer dan sekunder, serta wawancara mendalam dengan 42 informan dari sektor pemerintah, industri, organisasi, dan lapak pengepul. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan menjadi dasar perumusan kebijakan pengelolaan sampah furnitur yang lebih efektif dan berkelanjutan.

---

## **Pendahuluan**

Furnitur saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat rumah tangga, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup yang menyatu dengan desain interior ruang. Furnitur dapat terbuat dari berbagai material, mulai dari kayu, logam, plastik, bambu, hingga rotan. Meskipun bukan termasuk kategori barang habis pakai, fungsi furnitur akan menurun seiring waktu akibat pemakaian, sehingga pada akhirnya akan dibuang dan menjadi bagian dari timbunan sampah besar. Dalam konteks perkotaan, sampah furnitur seringkali dibuang langsung ke tempat pembuangan atau dibiarkan menumpuk di sudut jalan sebagai sampah besar yang tidak tertangani dengan baik.

Secara global, pengelolaan sampah besar, termasuk furnitur, masih belum optimal. Di Inggris, sekitar 51% sampah besar langsung dikirim ke landfill tanpa proses daur ulang. Di Denmark, proporsi sampah besar dalam limbah rumah tangga mencapai 26%, dengan komposisi utama berupa furnitur sebesar 42%. Sementara itu, di Asia, Hongkong mencatat bahwa 11,4% dari total sampah besar berasal dari furnitur. Data tersebut menunjukkan bahwa sampah furnitur memiliki proporsi yang signifikan dan perlu perhatian khusus dalam pengelolaannya.

Di Indonesia, meskipun nilai ekspor furnitur meningkat sebesar 28,93% pada tahun 2021, sistem pengelolaan sampah furnitur masih belum terbangun secara menyeluruh. Data tentang jumlah dan pengelolaan furnitur bekas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi skema pengelolaan sampah furnitur di Indonesia, memetakan rantai pasok dan harga pasaran furnitur bekas, serta menghitung kuantitas sampah furnitur yang berhasil dikumpulkan berdasarkan studi kasus di beberapa daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pengelolaan sampah furnitur yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah furnitur.

---

## **Metodologi**

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Januari hingga Mei 2022 dengan menggunakan metode campuran antara pengumpulan data primer dan sekunder. Tahapan

penelitian dibagi menjadi empat tahap utama: (1) persiapan dan studi literatur, (2) pengumpulan data primer dan sekunder, (3) analisis dan pengolahan data, dan (4) pelaporan hasil riset.

Pada tahap persiapan, dilakukan penyusunan instrumen penelitian dan kajian literatur dari berbagai jurnal, artikel, dan dokumen kebijakan baik dari dalam maupun luar negeri. Studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pengelolaan sampah furnitur secara global serta membantu proses identifikasi informan yang relevan.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam menggunakan teknik snowball sampling. Informan awal diperoleh dari daftar lapak dan toko furnitur bekas (secondhand store) yang teridentifikasi melalui Google Maps. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengumpulan, pengolahan, dan penjualan furnitur bekas, baik individu, pelaku usaha, maupun organisasi.

Secara keseluruhan, terdapat 42 informan yang berhasil diwawancara, terdiri atas:

- **24 lapak dan toko furnitur bekas** di wilayah Jabodetabek,
- **2 pelaku industri post-industrial furniture**,
- **6 instansi pemerintah**, yaitu Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi DKI Jakarta, DLH Kota Bekasi, DLHK Kota Depok, DLH Kota Tangerang, DLH Kota Bogor, dan UPT Pengelolaan Sampah Kota Bandung,
- **5 petugas kebersihan di TPS DKI Jakarta dan TPST Bantargebang**,
- **2 industri end-user**, dan
- **2 organisasi**, yaitu HIMKI (Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia) dan IPI (Ikatan Pemulung Indonesia).

Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, literatur ilmiah, dan publikasi daring untuk melakukan benchmarking dengan negara lain serta mengidentifikasi praktik-praktik pengelolaan yang dapat diterapkan di Indonesia. Teknik snowball interview terbukti efektif untuk menggali jaringan informan yang relevan di lapangan, terutama dalam konteks sistem pengelolaan informal seperti yang banyak terjadi pada industri furnitur bekas. Visualisasi tahapan penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 1.1, sementara alur snowball interview dijelaskan pada Gambar 1.2.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Komposisi Sampah Furnitur**

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sampah furnitur merupakan salah satu komponen dominan dalam kategori sampah besar. Di beberapa negara seperti Inggris dan Denmark, sampah furnitur menyumbang lebih dari 40% dari total sampah besar. Hal ini menunjukkan urgensi penanganan yang lebih sistematis, mengingat jumlahnya yang signifikan dan kecenderungan dibuang langsung ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) tanpa proses daur ulang.

Dalam konteks Indonesia, data kuantitatif mengenai sampah furnitur masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut melalui pengumpulan data lapangan dan wawancara terhadap pelaku pengelolaan furnitur bekas. Berdasarkan wawancara dengan 24 lapak dan toko furnitur di wilayah Jabodetabek, sebagian besar pelaku usaha memperoleh furnitur bekas dari hasil penjemputan langsung di masyarakat dan sebagian kecil berasal dari kerja sama dengan instansi tertentu, termasuk IKEA dan pemda setempat.

---

### **2. Skema Pengelolaan dan Alur Operasional**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beragam skema pengelolaan yang diterapkan oleh pelaku usaha furnitur bekas. Dari hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan adanya pola pengelolaan yang mencakup proses:

- pengambilan furnitur dari sumber awal (rumah tangga, restoran, perkantoran),
- pembongkaran furnitur untuk diambil material bernilai seperti kayu, logam, dan kaca,
- pemilahan bahan layak pakai untuk dijual kembali,
- serta pembakaran atau pembuangan residu yang tidak dapat dimanfaatkan.

Contohnya, di Janam Lestari, jumlah furnitur bekas yang dikumpulkan dan dijual pada tahun 2021 tercatat signifikan dengan nilai jual yang kompetitif (Tabel 4.1 dan 4.2). Di sisi lain, di lapak seperti Jambul Furnitur dan Mall Rongsok, proses operasional menekankan pada daur ulang mandiri dengan memanfaatkan potongan kayu, triplek, dan bahan lainnya untuk kebutuhan industri tahu-tempe atau bahan bakar alternatif.

---

### **3. Harga Beli dan Harga Jual Furnitur Bekas**

Harga beli dan jual furnitur bekas bervariasi tergantung pada kondisi barang, jenis bahan, serta lokasi usaha. Tabel 4.2 hingga Tabel 4.13 menunjukkan rentang harga beli yang sangat rendah (bahkan nol rupiah untuk beberapa item yang diambil dari masyarakat) hingga harga jual yang mampu mencapai ratusan ribu rupiah per unit, tergantung pada jenis produk dan proses refurbish yang dilakukan. Sebagai contoh, di CV Woodeco Indonesia, residu kayu hasil pembongkaran dimanfaatkan kembali menjadi produk baru dengan nilai jual yang cukup tinggi (Tabel 4.12 dan 4.13).

---

### **4. Distribusi Informan dan Keterlibatan Sektor**

Dari total 42 informan, mayoritas berasal dari sektor informal (lapak dan toko furnitur bekas). Informasi juga diperoleh dari sektor pemerintah daerah seperti DLH DKI Jakarta, DLHK Kota Depok, dan DLH Kota Tangerang, serta dari sektor industri dan organisasi seperti IKEA Indonesia, Interiola, HIMKI, dan Ikatan Pemulung Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah furnitur saat ini masih sangat bergantung pada inisiatif lokal dan aktor informal.

---

### **5. Kendala dan Potensi**

Beberapa kendala utama yang diidentifikasi meliputi:

- kurangnya sistem penjemputan khusus untuk sampah besar (bulky waste),
- minimnya integrasi antara sektor informal dan formal,
- tidak adanya skema insentif untuk masyarakat yang menyerahkan furnitur bekas secara tertib.

Namun, di sisi lain, potensi nilai ekonomi dari pengelolaan furnitur bekas cukup besar. Hasil rekapitulasi jumlah dan nilai jual komponen furnitur bekas (Tabel 5.1) menunjukkan bahwa daur ulang furnitur tidak hanya mendukung pengurangan sampah, tetapi juga membuka peluang ekonomi sirkular.

---

### **6. Skema Teknologi dan Rekomendasi Teknis**

Riset ini juga menyajikan skema-skema teknologi pemrosesan furnitur bekas berdasarkan material penyusunnya (Gambar 3.9 s.d. Gambar 3.15), seperti kayu, kaca, besi, busa, plastik, dan tekstil. Teknologi daur ulang yang digunakan saat ini masih bersifat sederhana dan belum banyak melibatkan teknologi tinggi atau otomatisasi.

Skema alternatif seperti penggunaan residu sebagai bahan bakar alternatif (alternative fuel) juga mulai dicoba oleh industri seperti Indocement (Gambar 4.23). Namun skalanya masih kecil dan memerlukan dukungan regulasi serta infrastruktur lebih lanjut.